

**KEKUASAAN TÍMÚR LANG (1370-1405 M)  
PADA MASA DINASTI TIMURIAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Ilmu Humaniora**

**Oleh:  
M a s d a n i  
NIM: 04121752**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Masdani

NIM : 04121752

Jenjang/ Jurusan: S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Maret 2010

Saya yang menyatakan,

  
Masdani  
NIM: 04121752



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Adab**  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.,*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KEKUASAAN TIMÚR LANG (1370-1405 M)  
PADA MASA DINASTI TIMURIAH**

yang ditulis oleh:


Nama : Masdani  
NIM : 04121752  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 4 Maret 2010

Dosen Pembimbing

*amk*  


Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag  
NIP : 19580117 198503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949  
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/SKI/PP.00.9/507/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KEKUASAAN TIMUR LANG ( 1370 – 1405 M ) PADA MASA DINASTI TIMURIAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Masdani  
N I M : 04121752  
Telah dimunaqasyahkan pada : 17 MARET 2010  
Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

*dan koordinator*  
*Maryam*

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag  
NIP. 19580117 198503 2 001

Penguji I

*Abdul Karim*  
Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA  
NIP. 19550501 199803 1 001

Penguji II

*Maimunah*  
Siti Maimunah, M.Hum  
NIP. 19710403 199703 2 002

Yogyakarta, 23 Maret 2010



UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab  
DEKAN

*Syabuddin Qalyubi*  
Prof. Dr. H. Syabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.  
NIP. 19520921 198403 1 001

**HALAMAN MOTTO**

**DI JALAN INI TAK ADA TEMPAT BERHENTI  
SIKAP LAMBAN BERARTI MATI  
MEREKA YANG BERGERAK, MEREKALAH YANG DI DEPAN  
YANG MENUNGGU, SEJENAK SEKALIPUN, PASTI TERGILAS**

**KAMI TIDAK PERNAH MENGEMIS MATA ORANG UNTUK  
MELIHAT  
KAMI TIDAK MELIHAT DUNIA KECUALI DENGAN MATA  
KAMI SENDIRI\***

**\*Muhammad Iqbal**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan Semangat Pengabdian, Penulis Persembahkan Karya Ini Untuk:

**Bapak H. Muh. Jahri, S.Pd dan Ibu Muaini  
Kakakku Ahmad Yani dan Isnaini, S.Pd  
Adikku Muh. Izzi**

**Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Komunitas Mahasiswa Sejarah  
Forum Silaturahmi Komunitas Mahasiswa Sejarah  
REMAIS, Jami'ah Ash Sholeh Perum. Jambusari**

**ABSTRAKSI**  
**KEKUASAAN TÍMÚR LANG (1370-1405 M) PADA MASA DINASTI**  
**TÍMÚRIAH.**

Era penaklukan pada abad pertengahan didominasi oleh penguasaan suku suku nomaden di bawah komando Jengis Khan. Lebih lanjut penakluhkannya diikuti oleh keturunan-keturunannya. Salah satu dari keturunannya yang terkenal adalah Timur Lang.

Kehadiran Tímúr Lang sebagai kekuatan baru dalam konstelasi politik dunia pada masa itu memunculkan harapan baru bagi suku-suku nomaden untuk meraih kembali kejayaan sebagaimana yang pernah diraih pada masa Jengis Khan. Oleh karena itu dengan satu tujuan tersebut, mereka berbondong-bondong datang ke Samarkand untuk mengabdikan kepadanya, maka tidak mengherankan dalam masa sepuluh tahun pertama kekuasaannya, Tímúr telah memperoleh pengikut yang banyak dan membangun angkatan perang yang kuat. Setelah itu Timur mulai mengadakan sederetan penaklukan dari tahun 1370-1405 M.

Pengembangan kekuasaan Tímúr Lang yang lebih difokuskan pada penaklukan bagi penulis sangat menarik untuk dikaji. Penaklukan yang dilakukan selama 35 tahun atau hampir seluruh masa kepemimpinannya, telah berhasil menguasai enam dinasti yang besar seperti, Dinasti Chaghtai, Turki Utsmani, Muzaffarah, Jalariyah, Tughluq dan Dinasti Golden Horde. Tetapi dari semua wilayah yang ditaklukkan nya tidak diupayakan untuk membangun sebuah institusi politik yang mantap, sehingga berulang kali dia harus melakukan penaklukan ulang.

Persoalan yang penting kemudian muncul sebagai respon terhadap wacana di atas adalah, mengapa Tímúr Lang memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan kekuasaan? Apa faktor-faktor yang mendukungnya?

Untuk membedah persoalan diatas maka penulis menggunakan teori kekuasaan Ibnu Khaldun. Dalam menjelaskan masalah ini, Ibnu Khaldun sebagaimana disinyalir Abdurrahman Zainuddin menulis:

Tujuan yang dituju oleh solidaritas adalah kekuasaan negara. Sebabnya adalah bahwa solidaritas muncul untuk menciptakan keamanan, ketahanan, tuntutan, dan segala masalah yang menyangkut masyarakat. Kemudian anak cucu Adam memiliki watak memerlukan pemimpin dan penguasa yang akan menyelesaikan perkara di kalangan mereka. Dalam hal ini penguasa harus mendominasi mereka dengan perantaraan solidaritas itu. Dominasi seperti itulah yang disebut kekuasaan negara. Sedangkan kekuasaan negara adalah mendominasi dan memerintah dengan kekerasan.<sup>1</sup>

Ada tiga buah variabel yang dapat diambil dari teori kekuasaan Ibn Khaldun yakni, solidaritas, pemimpin dan dominasi. Lebih lanjut, secara *sunnatullah*, integrasi yang kuat dari tiga unsur kekuasaan tersebut akan melahirkan upaya untuk mendominasi kepada kekuasaan negara yang lain.

---

<sup>1</sup> Zainuddin Abdurrahman, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia,1992), hlm. 115-118.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan karunia-Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. untuk semangat dan pengabdianya yang terwariskan kepada seluruh umat manusia.

Penyelesaian tulisan yang berjudul “Kekuasaan Timúr Lang (1370-1405 M) Pada Masa Dinasti Timuriah” ini, merupakan sedikit kontribusi yang penulis upayakan dalam kerangka pengaktualisasian keilmuan sejarah Islam. Banyak jasa-jasa yang menyebabkan tulisan ini bisa selesai, oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi layak penulis sampaikan kepada;

1. Dekan Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Syihabuddin Qolyubi, M. Ag.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Maharsi, M. Hum dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Dr. Imam Muhsin, M. Ag. Untuk bapak berdua, saya ucapkan terima kasih untuk warisan spiritualitas dan semua hal yang



sangat manusiawi. Ucapan tersebut belum cukup untuk merasionalisasikan semuanya.

3. Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag, terimakasih kepada ibu yang telah meluangkan waktu yang tidak sedikit disela-sela kesibukan ibu untuk membimbing dan mengoreksi tulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Betapa ibu sangat menghargai sebuah proses, bahwa untuk menjadi “sempurna” membutuhkan waktu; perenungan, evaluasi, berani dan pantang menyerah. Terimakasih sekali lagi, bahwa Mahasiswa fakultas Adab, termasuk saya, sangat bangga dengan warisan kedisiplinan dan dedikasi yang telah ibu teladankan kepada kami.
4. Drs. H Maman Abdul Malik Sy., MS., terimakasih untuk semangat dan dedikasi bapak dalam membimbing kawan-kawan Komunitas Mahasiswa Sejarah, termasuk saya didalamnya, serta mahasiswa Fakultas Adab pada umumnya. Ucapan ini juga belum cukup merepresentasikan kebanggaan saya atas bapak. Kelak, Fakultas Adab dan UIN Sunan Kalijaga membutuhkan pemimpin seperti bapak.
5. Alm. Drs. H. Muh. Mustofa dan Ibu Hj. Yayuk Mustofa, terima kasih atas warisan spiritual dan teladannya kepada santri-santri PP Ulil Albab, termasuk saya didalamnya. Semoga Allah memberikan tempat yang mulia, atas semua dedikasi dan semangat bapak dalam mendidik santri-santrinya. Doa kami semua belum cukup untuk mengeksplorasi keluasan budi Bapak dan Ibu.

6. Rasa terimakasih yang tulus dibarengi dengan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi penulis persembahkan dihadapan Ayahanda dan Ibunda tercinta. Bapak H. Muh. Jahri, S.Pd dan Muaaini yang telah berjasa dan bersusah payah dan mendidik penulis serta menanggung beban perasaan perpisahan dan kerinduan bagi ananda yang jauh dalam dekapan mata, sebuah harapan untuk segera pulang dengan secercah rasa, asa dan kata cinta yang ada untuk Bumi Seribu Masjid, Lombok, tercinta.
7. R. Agus Anggoro Seto, S. Hum dan Teuku Eddy Faisal Rusydi, S. Hi. M.Sc. Terimakasih banyak atas transformasi keilmuan yang selama ini sudah berbagi.
8. Nova, S. Ip. Terimakasih telah memperkenalkan kepada penulis arti sebuah kesetiaan. Semoga cinta kita abadi sayang.
9. Achmad Jaelani, Sukma Mindra dan Masriadi, saya merasa bangga menjadi kakak kalian, terus maju pantang menyerah, gali terus ilmu sebanyak-banyaknya di bumi rantauan ini.
10. Fo-Sil KMS (Reyhan dan Delih), terima kasih untuk semuanya. *You're the best knights that I ever meet, Good bless all for you.*

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala daya dan upaya, susah payah dan bantuan dari semua pihak, baik yang bersifat moril maupun meteril sehingga penulisan ini berlangsung dengan baik penulis serahkan semuanya kepada Allah AWT. Semoga Allah SWT memberikan balasan

yang setimpal, dan semoga pula kita senantiasa berada di jalan-Nya dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

Yogyakarta, 4 Maret 2010

Penulis

**Masdani**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba'	b	be
	ta'	t	te
	sa'	s	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
	kha'	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z	zet (dengan titik di atas)
	ra'	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sād	s}	es (dengan titik di bawah)
	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
	ta'		te (dengan titik di bawah)

	za'	t	zet (dengan titik di bawah)
	'ain	z}	koma terbalik di atas
	gain	`	ge
	fa'	g	ef
	qāf	f	qi
	kāf	q	ka
	lam	k	'el
	mim	l	'em
	nun	m	'en
	wawu	n	w
	ha'	w	ha
	hamzah	h	apostrof
	ya'	'	ye
		y	

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
--	--------------------	------------------------

### C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

	ditulis ditulis	hibbah jizyah
--	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

	Ditulis	karāmah al-auliyā'
--	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	Ditulis	zakātul fiṭri
--	---------	---------------

### Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____ /	Fathah	ditulis	a
_____ ۞	Dammah	ditulis	u

### D. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
		ditulis	yas'ā
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
		ditulis	furūḥ

### E. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis ditulis	Ai bainakum
2	Fathah + wawu mati	ditulis ditulis	au Qaulun

### F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

	ditulis	a'antum
	ditulis	u'iddat
	ditulis	la'in syakartum

### G. Kata Sandang Alif + Lam

#### 1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

	ditulis	al-Qur'ān
	ditulis	al-Qiyās

#### 2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

	ditulis	as-Samā'
	ditulis	asy-Syams

### H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

	ditulis	ẓawī al-furūd
	ditulis	ahl as-sunnah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	16

### **BAB II. GAMBARAN UMUM BANGSA MONGOL**

A. Sosial-Budaya .....	19
B. Ekonomi .....	23



C. Agama .....	27
D. Politik .....	33
<b>BAB III. RIWAYAT HIDUP TIMUR LENK DAN PENGEMBANGAN KEKUASAANYA</b>	
A. Kehidupan Awal .....	47
B. Karier Militer sampai Meraih Kesuksesan .....	52
C. Pengembangan Kekuasaannya .....	65
<b>BAB IV. MENINJAU SEBAB AKIBAT INVASI TIMUR LENK (1370-1405)</b>	
A. Manifestasi Semangat Solidaritas dari Nomadenisme Sektoral Menuju Unifikasi Nomadenisme yang Produktif .....	77
1. Timur Lek sebagai Pemimpin .....	77
2. <i>Spirit</i> , Motivasi, dan Strategi dalam Perwujudan Aksi .....	80
B. Dampak Perjuangan .....	85
1. Pengembangan Dalam Negeri .....	85
2. Hubungan Luar Negeri .....	91
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
Kesimpulan .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>BIODATA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Mongol merupakan bangsa pengembara. Entitas leluhur mereka mendiami sudut Timur-Laut padang rumput *Eurasia*<sup>1</sup>. Mereka mendirikan kemah-kemah dan hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pola hidup mereka masih sederhana sekali yakni, berburu dan menggembala ternak. Untuk mendapatkan barang-barang mereka melakukan transaksi dengan bangsa tetangganya, Turki dan Cina. Kehidupan pengembara yang keras telah membuat watak mereka menjadi kasar dan bengis, sehingga perampokan, pembunuhan maupun peperangan adalah suatu hal yang biasa mereka lakukan. Kehidupan yang berpindah-pindah juga membuat Bangsa Mongol sulit untuk membangun sebuah peradaban. Kehidupan mereka mulai mengalami kemajuan pada saat mereka dipimpin oleh Yesugi Bahadur Khan yang berhasil menyatukan suku-suku Mongol.<sup>2</sup>

Kehadiran bangsa Mongol dalam pentas sejarah dunia diketahui pada akhir abad XII dan awal abad XIII bersamaan dengan penaklukan Temujin, putra Yesugi Bahadur Khan. Upaya penaklukan yang dilakukan oleh Temujin pada awalnya bermaksud menyatukan bangsa Mongol. Namun, setelah diangkat sebagai Khan Agung pada tahun 1206 M, pada sidang para kepala suku Mongol

---

<sup>1</sup> Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komperatif*, terj. Agung Prihartoro dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 608 dan Orhan Basarab, *Jengis Khan: Penakluk Dunia dari Timur* (Yogyakarta: Navila Idea, 2008), hlm. 3-5. Istilah *Eurasia* adalah merujuk kepada sebagian wilayah bagian Eropa Timur, Kaukasus Utara. Lihat, <http://en.wikipedia.org/wiki/eurasia>". Akses tanggal 28 oktober 2008. Pukul 21.30 WIB.

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 111-112.

(*Quriltay*) dengan gelar “ Jengis Khan”, maksud itu kemudian berubah untuk menaklukkan dunia. Dalam mewujudkan maksudnya itu, Jengis Khan memobilisasi rakyatnya dan disatukan dengan bangsa lain dalam satu pasukan yang berdisiplin tinggi. Kemudian lebih jauh lagi dia mengatur rakyatnya menjadi rakyat yang teratur dan disiplin di bawah undang-undang *Yassa atau Ulang Yasa*.<sup>3</sup>

Setelah angkatan perangnya kuat dan terorganisasi dengan baik, Jengis Khan berusaha menaklukkan daerah–daerah lain. Penaklukannya yang pertama ditujukan ke Cina, dia berhasil menghancurkan Dinasti Jin pada tahun 1215 M. Setelah itu dia menaklukkan wilayah bagian barat Asia Tengah, Samarkand, dan bagian Utara Persia yang menyebabkan dia berperang melawan penguasa Khawarizm, Shah Muhammad II. Peperangan yang dipicu oleh insiden Otrar ini dimenangkan oleh Jengis Khan pada tahun 1218 M.<sup>4</sup>

Dalam usaha penaklukannya pada tahun 1219-1220 M, Jengis Khan dibantu oleh putra-putranya, Touley dapat menguasai Khurasan dan Afganistan. Sementara Jochi dan Chagatai bergerak ke *Sir Daria*, dan berhasil menguasai sisa-sisa kekuasaan Khawarizm-Syah.<sup>5</sup> Penaklukan berikutnya ke wilayah Rusia selatan dan Utara Persia dilakukan oleh dua panglimanya, Sobodei dan Jebi.<sup>6</sup> Dengan demikian dalam waktu yang singkat wilayah kekuasaan Jengis Khan telah meliputi: Cina, Rusia, Hungaria, Arab Utara, dan India Utara.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah; Sejarah Dinasti Mongol-Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), hlm. 2. Sementara Badri Yatim, *Peradaban*, hlm. 112, menulis *Alyasah*

<sup>4</sup> S. F. Mahmud, *The Story of Islam* (Karachi London Dacca: Oxford University Press, 1959), hlm. 125-126. Baca juga Karim, *Islam*, hlm. 35-37.

<sup>5</sup> C. E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 168.

<sup>6</sup> Bertold Spuler, *The Muslim World A Historical Survey: The Mongol Period*, trans. F. R. C. Bagley (Leiden: E.J Brill, 1960), hlm. 10, dan Karim, *Islam di Asia Tengah*, hlm. 40-42.

<sup>7</sup> Orhan Basarab, *Jengis Khan: Penakluk Dunia dari Timur*, hlm. 44.

Setelah merasa kondisi fisiknya mulai melemah, Jengis Khan membagi imperiumnya yang luas itu kepada empat putranya, yaitu Jochi, Chagatai, Ogedey dan Touley. Pertama, dia menunjuk Ogedey sebagai Khan Agung yang memerintah di *Qaraqorum* dan menguasai wilayah Timur. Kedua, dia menunjuk Jochi memperoleh wilayah bagian Barat, seperti Siberia dan Sungai Volga (Kaukasus); putranya yang kedua, Batu, merintis berdirinya Dinasti Golden Hordé. Ketiga, wilayah Persia diberikan kepada Touley; kemudian putranya sendiri, Hulagu, merintis berdirinya Dinasti Ilkhan. Keempat, Chagatai memperoleh wilayah Tengah; Tranoxiana sampai Turkestan Timur dan mendirikan Dinasti Chaghatai<sup>8</sup>

Kesatuan politik Dinasti-dinasti Mongol dalam skala ini berlangsung singkat (1241-1259 M), namun waktu yang singkat itu merupakan kesatuan yang sangat efektif. Mereka melakukan kontak langsung dengan setiap peradaban regional maupun kultural yang ada pada zaman itu yang memiliki potensi terkait dengan padang rumput *Eurasia* yang mereka kendalikan.<sup>9</sup> Penyerapan peradaban maupun Kultural yang melintasi padang rumput *Eurasia* itu tidak lama kemudian menjadi lebih penting daripada pemeliharaan terhadap kesatuan politik.<sup>10</sup>

Pertikaian terjadi di antara Dinasti-dinasti Mongol mulai timbul ketika Qubilay bersaing dengan saudaranya Ariq Boqe untuk menggantikan Mongke menjadi Khan Agung. Dalam persaingan ini Qubilay didukung oleh Hulagu dan

---

<sup>8</sup> Thomas Arnold. W, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1979), hlm. 193.

<sup>9</sup> Toynbee, *Sejarah*, hlm. 609.

<sup>10</sup> William Roeybruck adalah seorang pendeta Kristen sekte Nestorian yang diutus oleh St. Louis ke Qarakorum. Ia memaparkan bahwa, "Banyak orang Kristen dari berbagai kawasan, sekte-sekte, dan berbagai bangsa bertemu di Qarakorum pada tahun 1254 pasca paskah": *Ibid.*, hlm. 610, dan Arnold. W, *Sejarah*, hlm. 194-195.

Ariq Boqe didukung oleh Berke. Persaingan politik ini berujung pada perang saudara yang berlangsung tahun 1259 M sampai 1264 M yang akhirnya dimenangkan oleh Qubilay.<sup>11</sup> Penentangan juga datang dari Kaidu, Cucu Khan Agung Ogedey dan dilanjutkan oleh putranya, Chapar mulai tahun 1259 sampai 1308.<sup>12</sup> Akibat dari pertentangan-pertentangan tersebut telah memaksa Qubilay memindahkan ibukota pemerintahannya dari Qoraqorum ke Peking pada tahun 1260-1267, kemudian dia mendirikan Dinasti Yuan.<sup>13</sup>

Dengan adanya perang saudara yang berlangsung lama di antara Dinasti-dinasti Mongol, telah mengantarkan bangsa ini kepada jurang kehancuran menjadi kesatuan yang berdiri sendiri. Sejarawan terkemuka Ficsler dalam *History of Europe From Earliest Time to 1713 M* mengatakan "setelah lebih dari 100 tahun kekuasaan Mongol, Asia Tengah, mulai terjadi pertikaian dan tidak aman lagi. Cina kembali dalam dunia kegelapan".<sup>14</sup>

Dalam keadaan perpecahan dan kekacauan yang berlangsung terus menerus antara Dinasti-dinasti Mongol, sebagaimana peristiwa-peristiwa sebelumnya, selalu mengundang penaklukan dari luar untuk mengakhirinya. Pada tahun 1365 M datanglah Tímúr Lang,<sup>15</sup> dia berhasil memantapkan kekuasaannya

---

<sup>11</sup> J. J. Saunders, "The Mongol Disaster" dalam G. W. Rice (ed.) *Muslim and Mongol: Essay on Medieval Asia* (New Zealand: University of Canterbury, 1977), hlm. 68-69.

<sup>12</sup> Bosworth. *Dinasti*, hlm.191.

<sup>13</sup> Arnold, *Sejarah*, hlm. 615-616.

<sup>14</sup> Karim, *Sejarah*, hlm. 98.

<sup>15</sup> Harold Lamb, *Tamerlane*, ter. Asrul Sani (Jakarta: PT Pembangunan, 1958), hlm. 1, menyebutnya Tamerlane, sedangkan Edward G. Brown, sebagaimana ditulis juga oleh M. Abdul Karim, menyebutnya Tímúr Lang. Lihat Edward G. Brown, *Literary History of Persia. Vol III. The Tatar Dominion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1951), hlm. 159, dan Karim, *Islam*, hlm. 60. Sementara Hamka menyebutnya Timurlank. Baca Hamka, *Sejarah Umat Islam. Jilid III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 52. Penulis seterusnya menggunakan nama Tímúr Lang karena merujuk kepada tulisan Brown dan Karim

di wilayah-wilayah bangsa Mongol, yaitu Dinasti Chaghtai, Dinasti Ilkhan, dan Dinasti Golden Hordé.<sup>16</sup>

Pada tahun 1398 M dia dapat menaklukkan India dan membersihkan Delhi dari kekuasaan Dinasti Tuglaq.<sup>17</sup> Setelah menyerang India, Tímúr Lang mengarahkan penaklukkannya ke Dinasti Utsmani. Pada saat itu Dinasti Utsmani dipimpin oleh Bayazid *Yildrim*, pemimpin Islam, yang sangat ditakuti oleh Eropa. Pada tahun 1402 M terjadi pertempuran yang menentukan di Ankara antara Tímúr Lang dengan Bayazid *Yildrim* yang berakhir dengan kemenangan Tímúr Lang.<sup>18</sup>

Pemerintahan Dinasti Tímúriah yang dibangun oleh Tímúr Lang mendapat dukungan dari umat Islam terutama ulama, *Syaikh al-Islam*, serta para pemimpin tariqat berpengaruh, karena Tímúr memberi perhatian yang besar dalam penyebaran agama Islam. Sebagai bentuk dukungan, mereka ikut terlibat dalam pemerintahan. Beberapa ulama sering mendampingi Tímúr sebagai penasihat dalam ekspedisinya.<sup>19</sup>

Melihat mobilitas Tímúr yang begitu tinggi, sulit dibayangkan dia mampu membangun sebuah pemerintahan yang terorganisir. Memang para penggantinya mampu bertahan di Samarkand hampir selama satu abad sepeninggal Tímúr, bahkan pendiri Dinasti Mughal di India, Babur, adalah salah satu keturunannya.

---

<sup>16</sup> Muhammad Tohir *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm 430.

<sup>17</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam: Sejarah dan Konsepnya*, terj. Adang Affandi, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.343.

<sup>18</sup> Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslim*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm 465-466 dan Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Acang Bahaudin, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 6-7

<sup>19</sup> <http://osolihin.wordpress.com/2008/04/07/timur-lenk-sang-penakluk-dunia/>. Akses 28 Oktober 2008. Pukul 21.15 .

Tetapi satu kenyataan, bahwa penaklukan-penaklukan yang begitu luas, tidak diupayakannya untuk dijadikan satu entitas politik. Bagaimanapun kekayaan dan rampasan perang yang melimpah di Samarkand telah sedikit banyak menopang timbulnya arsitektur indah, berkumpulnya para penulis dan cendekiawan, serta berkembangnya kegiatan-kegiatan intelektual dan budaya yang lain.<sup>20</sup>

Melihat Fenomena yang berkembang pada masa Dinasti Tímúriah, kekuasaan Tímúr Lang merupakan permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji. Meskipun Tímúr Lang menghabiskan sebagian besar usianya di medan perang di wilayah-wilayah yang jauh dengan hasil yang gemilang, namun dia tidak meninggalkan sistem pemerintahan yang mantap.

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Bangsa Mongol memiliki strotip penghancur peradaban, tapi di antara keturunan Jengis Khan ada yang memeluk Islam, bahkan kemudian memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan peradaban Islam, dia adalah Tímúr Lang. Meskipun demikian, dalam kondisi peperangan dia menunjukkan cara-cara berperang bangsa Mongol yang kejam dan sadis. Dalam mengembangkan kekuasaannya, tidak hanya wilayah-wilayah non Muslim, tapi juga wilayah Islam tidak luput dari cengkramannya

Penelitian ini mengkaji kekuasaan Tímúr Lang (1370-1405 M) pada masa Dinasti Tímúriah. Batasan tahun yang digunakan adalah dimaksudkan untuk menitik beratkan kajian penelitian ini, yakni pada masa awal pemerintahan Tímúr

---

<sup>20</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Masadi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1190.

Lang pada tahun 1370 M, sebagai awal perodesasi pengembangan kekuasaannya, sampai dia meninggal pada tahun 1405 M yang merupakan berakhirnya masa pengembangan kekuasaannya. Sementara itu, porsi pembahasan dalam penelitian ini lebih banyak dibahas pada aspek politik daripada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Untuk lebih fokus terhadap permasalahan tersebut, maka kajian ini dipandu dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. bagaimana situasi dan kondisi bangsa Mongol sebelum penaklukan Tímúr Lang?
2. mengapa Tímúr Lang memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan kekuasaan? Apa faktor-faktor yang mendukungnya?
3. apa kontribusi Tímúr Lang terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Tímúriah?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Untuk itu penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai tujuan atau motivasi yang mendasari Tímúr Lang dalam mengembangkan kekuasaannya.

Dalam konteks yang lebih ideal, tulisan ini mampu menghadirkan wacana baru dan lebih jelas mengenai Tímúr Lang yang selama ini dikenal sebagai sosok penakluk yang bengis dan kejam, namun ternyata dia di kelilingi oleh para ulama, ilmuan, dan dekat dengan orang miskin. Demikian pula karya ini dapat menjadi tambahan referensi baru bagi koleksi perpustakaan dan memberikan tawaran bagi kalangan akademis maupun umum untuk menghadirkan pandangan yang obyektif terhadap Tímúr Lang. Pada akhirnya, hasil penelitian ini memberikan porsi yang



seimbang, antara pandangan yang menguraikan segi kebengisannya di satu sisi dan di sisi lain mengungkapkan kebesaran peradaban Islam di Asia Tengah yang dicapai pada masanya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan yang khusus tentang kekuasaan Tímúr Lang (1370-1405 M) pada masa Dinasti Tímúriah belum banyak menjadi perhatian. Meskipun ada, tetapi masih dalam pembahasan yang tidak utuh. Namun demikian beberapa karya sejarah yang ditulis oleh para sejarawan tentang bangsa Mongol dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan penelitian ini. Beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penulisan ini adalah; Buku karya Harold Lamb, *Tamerlane*, dalam bahasa Indonesia berjudul Timurleng, diterjemahkan oleh Asrul Sani yang diterbitkan oleh PT Pembangunan, Jakarta, tahun 1962, memaparkan perjalanan hidup Tímúr Lang sejak remaja, meniti karier militernya, sampai pelaksanaan penaklukannya setelah diangkat menjadi yang dipertuan Tímúr.

Sebagai sejarawan yang ahli dalam kajian Tímúr Tengah, dia menguraikan perjalanan hidup Tímúr Lang dalam bentuk yang berbeda, sehingga lebih menarik bagi pembaca. Dia mendiskripsikan kajiannya dalam bentuk cerita. Metode tersebut menjadi sisi kelemahan bukunya, karena dalam aspek kronologis dia hanya sedikit menampilkan waktu kejadian. Oleh karena itu aspek waktu sebagai syarat karya sejarah sangat penting dipaparkan dalam penelitian ini, untuk melengkapi apa yang tidak dilakukan oleh Harold Lamb.

Selanjutnya buku karya M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di Asia Tengah, Sejarah Dinasti Mongol-Islam*, penerbit Bagaskara, Yogyakarta, tahun 2006. Karya ini ditulis dalam delapan bab yang berisi proses Islamisasi bangsa Mongol yang terbagi dalam tiga kerajaan pasca Jengis Khan yaitu Dinasti Chaghtai (1227-1359 M), Golden Hordé (1256-1359 M), dan Dinasti Ilkhan (1256-1335 M).

Pada bab empat dalam pembahasan Dinasti Chaghtai, Karim menyinggung perkembangan karier militer Tímúr Lang, kemudian merebut kekuasaan dan memerintah atas nama Dinasti Chaghtai sampai mengungkapkan beberapa penerusnya. Kemudian pada bab lima dan enam, dia menulis pemerintahan Dinasti Golden Hordé dan Dinasti Ilkhan dari perkembangan, kemajuan sampai mengalami kemunduran yang akhirnya memberi peluang bagi Tímúr Lang untuk menyatukan dua dinasti ini dalam peta kekuasaannya. Pengungkapan data sejarah dalam tulisan Karim sudah dapat memberikan gambaran tentang riwayat Tímúr Lang, namun porsinya masih kurang untuk menerangkan kekuasaannya pada masa Dinasti Tímúriah. Oleh karena itu pengungkapan pengembangan kekuasaan Tímúr Lang secara luas dalam penelitian ini melengkapi kekurangan dalam karya tersebut.

*A Literary History of Persia, Vol. III The Tartar Dominion (1265-1502 M)* oleh Edward G. Browne, Cambridge, Cambridge University Press, 1951. Buku ini merupakan Volume ke-III dari tiga volume yang ditulis oleh Brown dalam *A Literary History of Persia From the Earliest Times until Firdausi* dan *A Literary of Persia From Firdausit to Sa'di*. Dalam karyanya ini, dia menulis secara khusus tentang perkembangan kesusastraan dari masa klasik hingga perkembangannya

pada masa Dinasti Tímúriah. Di samping itu juga dia membicarakan tentang tokoh-tokoh sastra yang berpengaruh sekaligus memaparkan karya-karyanya.

Menurut Brown, Penulisan-penulisan karya sastra banyak dilakukan untuk mendukung pemerintahan yang berkuasa atau ditulis untuk menjaga nilai-nilai yang sedang berkembang pada saat itu, misalnya pada masa Dinasti Tímúriah; ada dua karya sastra yang cukup legendaris yaitu, *Zafarnāma* (buku sejarah dari Nabi Muhammad sampai penguasa Il-Khan, Abu Said) dan *Tuzk-i-Taimuri* (biografi Tímúr Lang) ditulis oleh Nizam al-Din Shami. Selanjutnya ada beberapa tokoh sastrawan yang terkenal pada masa Dinasti Tímúriah yakni; *Ibn-i-Yamin*, *Khawaju of Kirman*, *'Ubayd-i-Zakani*, *'Imad of Kirman*, *Salman of Sawa*, *Hafis of Shiraz*, *Kamal of Khujand*, *Magribi*, *Bushaq of Shiraz (Abu Ishaq)*, dan *Nizamu'd-Din Mahmud Qari of Yazd*. Dalam menuliskan Dinasti Tímúriah, penulis sedikit banyak menguraikan tentang biografi Tímúr Lang, pendiri Dinasti Tímúriah sekaligus penaklukan-penakluhkannya. Penguraian tentang perkembangan kesusastraan dari masa ke masa secara fokus merupakan kelebihan karya Edward G. Browne pada satu sisi, sementara di sisi lain penguraian pengembangan kekuasaan Tímúr Lang dalam penelitian ini melengkapi karyanya.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik. Salah satu kajian utama dalam ilmu ini adalah kekuasaan. Untuk mempermudah dan memfokuskan penyelidikan atas fakta sejarah, perlu dirumuskan terlebih dahulu konsep yang berkaitan dengan topik kajian dalam tulisan ini, yaitu kekuasaan.

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah-laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah-laku itu menjadi sesuai dengan keinginan atau tujuan dari orang atau kelompok yang mempunyai kekuasaan itu.<sup>21</sup> Menurut pandangan para sarjana dewasa ini, kekuasaan dilihat sebagai hubungan (*relationship*) antara dua atau lebih kesatuan. Ada beberapa pengertian yang erat kaitannya dengan kekuasaan, yaitu *authority* (otoritas, wewenang), *legitimacy* (*legitimasi*, keabsahan),<sup>22</sup> *power* (kekuasaan, kekuatan).<sup>23</sup> Dalam bahasa Inggris, istilah *power* bersinonim dengan *force*, *energy*, dan *strength* yang artinya secara umum kemampuan untuk mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan; kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu atau barang.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan pengertian di atas, ada beberapa rumusan yang paling mengenai sasaran. Robert Bierstedt mengatakan wewenang (*authority*) adalah kekuasaan yang dilembagakan. Harold. D. Laswell dan Abraham Kaplan, sebagaimana disinyalir Miriam Budiarmo, mengatakan bahwa “wewenang adalah kekuasaan formal (*formal power*)”.<sup>25</sup> Sementara John Galtung, sebagaimana

---

<sup>21</sup> Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia, cet. ke XXVII, 2005, hlm. 35.

<sup>22</sup> ———, “Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan”, dalam Miriam Budiarmo (ed.), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: PT Sinar Harapan, 1984), hlm.13-17.

<sup>23</sup> I Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 32

<sup>24</sup>Lihat AS Hornoby, *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm.628 dan John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia an English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, cet. 25, 2000, hlm. 460.

<sup>25</sup> Budiarmo, *Konsep*, hlm.13-17.

dikutip oleh I. Marsana Windhu, berpendapat bahwa “kekuasaan (*power*) adalah relasi yang eksploitatif dan represif”.<sup>26</sup>

Dari konsep-konsep kekuasaan yang ditawarkan di atas, dapat diambil dua model kekuasaan. Pertama, wewenang adalah kekuasaan yang dilegitimasi, kekuasaan yang telah mendapat pengakuan umum atau dilembagakan. Kedua, kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan; kekuasaan menjadi nyata dalam relasi sosial yang tidak seimbang.

Untuk memperdalam kajian tentang kekuasaan, teori Ibnu Khaldun digunakan untuk menjawab pertanyaan: mengapa Tímúr Lang memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan kekuasaan? Teori ini sangat cocok untuk menjelaskan kondisi politik yang terjadi pada masa klasik dan pertengahan di mana pertentangan, perpecahan, hingga peperangan mendominasi lembaran sejarah dunia pada waktu itu. Konsep kekuasaan menurut Ibnu Khaldun bertitik tolak pada dua hal. Pertama, dominasi; keberadaan dominasi dalam suatu masyarakat akan berfungsi sebagai penyatu. Dia memberikan gambaran bahwa dalam suatu masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang sama-sama berjuang untuk mendapatkan wewenang atau kekuasaan yang tertinggi. Dari pertarungan ini akan muncul satu pemenang yang akan mendominasi kelompok-kelompok lain, sehingga kelompok yang keluar sebagai pemenang akan berperan untuk menyatukan kelompok yang lain dalam satu aturan.<sup>27</sup> Kedua, solidaritas kelompok atau *ashobiah*; peranan solidaritas kelompok sangat menentukan dalam suatu masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok untuk mencapai dominasi yang

---

<sup>26</sup> Windhu, *Kekuasaan*, hlm. 33.

<sup>27</sup> Zainuddin Abdurrahman, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 115-118.

lebih luas. Ibnu Khaldun menggambarkan bahwa peranan solidaritas kelompok berfungsi sebagai motor yang menggerakkan dan mendorong orang untuk terus maju ke depan sampai ke puncak dominasi, yaitu kekuasaan negara.<sup>28</sup>

Suatu solidaritas kelompok, kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga memperoleh kemampuan untuk mendominasi terhadap kelompok lain adalah konsep yang sangat cocok untuk menerangkan upaya yang dilakukan oleh Tímúr Lang untuk memperoleh kekuasaan negara di wilayah mikrokosmos imperium Mongolia. Upaya ini dapat diketahui, meskipun dia berada di antara suku-suku Nomaden Mongolia yang liar, dia berhasil menyatukan mereka dalam kekuasaannya. Suku-suku tersebut seperti, suku Barlas, para penunggang kuda dari gurun, suku Jalair, pasukan-pasukan keluarga besar dari Selduz, orang Afgan, Georgia, Turki, dan para *Bahatur* (orang suci), serta pasukan-pasukan musuh yang memihak kepadanya.<sup>29</sup> Ketundukan mereka karena Tímúr Lang mampu mendominasi terhadap jiwa liar suku-suku Nomaden dan membawa mereka kepada kemenangan. Hal ini kemudian mendorong Tímúr Lang untuk melakukan pengembangan kekuasaan atau dominasi terhadap kelompok-kelompok lain lebih lanjut.

Menjelang runtuhnya dominasi imperium Mongol pada pertengahan abad XIV, wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya memisahkan diri dari pemerintah pusat menjadi dinasti-dinasti lokal yang berdiri sendiri. Melihat kondisi politik yang penuh dengan perebutan kekuasaan, Tímúr Lang tampil ke depan untuk melakukan dominasi. Untuk itu, dia segera membangun kekuatan

---

<sup>28</sup> \_\_\_\_\_, "Pemikiran Politik Ibnu Khaldun," *Jurnal Ilmu Politik*, Vol. VI, No. 1, 1991.

<sup>29</sup> Lamb, *Timurleng*, hlm. 39

dengan menyatukan suku-suku Nomaden menjadi suatu kelompok yang solid [kelompok solidaritas], kemudian dia mengalahkan dinasti-dinasti lokal tersebut sampai dia dapat mendirikan Dinasti Tímúriah di Transoxiana.

Lebih lanjut Ibnu Khaldun membatasi kekuasaan negara pada upaya dominasi dan memerintah atas dasar kekerasan. Kekuasaan ini memiliki dinamika kehidupannya sendiri, sehingga apabila seseorang telah berhasil mencapai tingkat kekuasaan tertentu, ia tidak akan puas dengan apa yang telah dicapainya, kemudian dia akan berusaha maju ke depan untuk mencapai kekuasaan yang lebih tinggi lagi, apabila berhasil terus dia akan mencapai tingkat yang paling tinggi, yaitu kekuasaan negara. Dalam menjelaskan masalah ini, Ibnu Khaldun sebagaimana disinyalir Abdurrahman Zainuddin menulis:

Tujuan yang dituju oleh solidaritas adalah kekuasaan negara. Sebabnya adalah bahwa solidaritas muncul untuk menciptakan keamanan, ketahanan, tuntutan, dan segala masalah yang menyangkut masyarakat. Kemudian anak cucu Adam memiliki watak memerlukan pemimpin dan penguasa yang akan menyelesaikan perkara di kalangan mereka. Dalam hal ini penguasa harus mendominasi mereka dengan perantaraan solidaritas itu. Dominasi seperti itulah yang disebut kekuasaan negara. Sedangkan kekuasaan negara adalah mendominasi dan memerintah dengan kekerasan.<sup>30</sup>

Dominasi yang dilakukan dengan perantaraan solidaritas adalah suatu dominasi yang berkembang dan meluas. Apabila dominasi telah berhasil dalam tingkat suku atau kabilah,untutannya akan berkembang lagi, karena ia berusaha untuk menaklukkan kelompok solidaritas yang berdekatan dengannya, sampai pada akhirnya ia berhasil pula mengalahkannya. Demikian pula perkembangan ini berjalan terus, sampai ia berhasil ke puncak dalam perjalanannya itu (kekuasaan kenegaraan), yang tidak ada lagi kekuasaan yang berada di atasnya.

---

<sup>30</sup> Zainuddin, *Pemikiran*, hlm. 131-132

## F. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada tata cara penelitian ilmiah.<sup>31</sup> Dengan demikian untuk mendapatkan sejarah yang ilmiah dan benar diperlukan metode penelitian. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yakni seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis mengenai rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>32</sup> Secara singkat metode tersebut memiliki tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik yaitu pengumpulan data. Pada tahap ini berisi pengumpulan sumber-sumber baik primer maupun sekunder. Penelitian ini secara umum menggunakan sumber sekunder baik yang berasal dari karya sejarawan Barat maupun dari sejarawan muslim. Penelusuran sumber yang dilakukan peneliti baru mendapatkan data sekunder yang ditemukan di beberapa perpustakaan yaitu Perpustakaan Kollege Ignatius, Perpustakaan Daerah (Perpusda) dan UPT Perpustakaan UIN. Penggunaan sumber primer tidak memungkinkan dilakukan oleh penulis, karena masalah teknis yang tidak mampu penulis lakukan. Selain data yang diperoleh dari perpustakaan, peneliti juga menelusuri sumber-sumber yang ada di *website*. Dengan penelusuran melalui *website*, peneliti mendapatkan beberapa potret dari hasil-hasil peradaban pada masa pemerintahannya, seperti masjid, *Mausoleum* dan uang logam.

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 12.

<sup>32</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.



2. Verifikasi yaitu kritik sumber. Bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian diolah dan diuji keaslian sumber (otentisitas), kritik ekstern, dan kesahihannya (kredibilitasnya), yakni kritik intern dengan menguraikan dan mengecek silang atau mengkomparasikan data yang ada dari berbagai sumber, kemudian mengambil data yang paling bisa dipercaya.<sup>33</sup> Kritik eksteren dilakukan dengan meneliti gaya bahasa yang digunakan, bahan yang dipakai, dan jenis tulisan, sedangkan kritik interen meneliti isinya, apakah isi pernyataan, fakta-fakta, dan ceritanya dapat dipercaya.<sup>34</sup>

3. Interpretasi. Tahapan interpretasi meliputi proses analisis dan sintesis. Data yang diperoleh, kemudian diuraikan dan dicek silang data yang ada dari berbagai sumber tersebut serta mengambil data yang paling dapat dipercaya. Setelah dianalisis, maka disintesiskan menjadi fakta-fakta sejarah; hal ini dimungkinkan bila memiliki konsep.<sup>35</sup>

4. Historiografi. Pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang utuh.<sup>36</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun menjadi eksplanasi sejarah yang kronologis dan utuh dalam tiga bagian besar, semuanya

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 100.

<sup>34</sup> Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 16.

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 103-104.

<sup>36</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 76.

merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan. Bab I berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka pemikiran penelitian untuk mengarahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian sekaligus memberikan gambaran umumnya.

Bab II membahas tentang kondisi dinasti-dinasti Mongol sebelum penaklukan Tímúr Lang meliputi: kondisi sosial-budaya, ekonomi, agama, dan politik. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran awal kondisi dinasti-dinasti Mongol pasca Jengis Khan, sehingga memberi peluang bagi penaklukan Tímúr Lang.

Bab III memaparkan biografi Tímúr Lang, langkah-langkah strategis yang diambil, dan penaklukan yang dilancarkan oleh Tímúr Lang sebagai respon terhadap situasi dan kondisi bangsa Mongol. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang usaha pengembangan kekuasaan oleh Tímúr Lang.

Bab IV mendiskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh Tímúr Lang terhadap kemajuan dinastinya yang secara langsung menjadi warisan peradaban Islam di Asia Tengah. Bab ini merupakan penjelasan kemajuan yang dicapai pada masa pemerintahan Tímúr Lang pada masa Dinasti Tímúriah.

Bab V merupakan bab penutup, meliputi kesimpulan. Bab ini dimaksudkan untuk menemukan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Bangsa Mongol awalnya merupakan salah satu di antara suku-suku nomaden yang mendiami wilayah Eurasia. Pada abad X suku Mongol mulai mendapat pengaruh dari para misionaris Kristen Nestorian, sehingga mereka mengenal politik dan ekonomi. Pencerahan ini kemudian dibuktikan dengan keberhasilan dalam menyatukan suku-suku nomaden Mongolia di bawah pimpinan Jengis Khan.

Setelah memiliki kekuatan tempur yang kuat, Jengis Khan mulai melakukan sederetan penaklukan yang berhasil menguasai wilayah-wilayah yang makmur, seperti Persia, Kaukasus dan Cina Utara, serta India Utara telah menghantarkan suku Mongolia menjadi sebuah bangsa yang makmur dan kaya, sehingga mampu membangun pemerintahan yang independen di Qaraqorum.

Akan tetapi aksi militer yang cepat tidak diiringi dengan kesiapan administratif. Hal ini mendorong Jengis Khan untuk membawa para sarjana, ilmuwan, dan pegawai yang berasal dari berbagai wilayah talukannya ke istananya. Lebih lanjut, Jengis Khan juga menerima para pedagang dari Eropa dan seluruh Asia untuk berdagang di imperiumnya dan ditambah lagi dengan mengizinkan para juru dakwah dari berbagai agama untuk berdakwah kepada rakyatnya. Proses panjang kemudian menggiring bangsa Mongol sendiri untuk mengadopsi pengaruh dari luar, baik secara budaya, agama maupun politik.

Perubahan tersebut berimplikasi terhadap munculnya perebutan kepentingan yang lebih bersifat subjektif daripada kepentingan untuk

mempertahankan kesatuan secara politik. Akhirnya perpecahan tidak bisa dihindarkan lagi, maka imperium yang besar itu terbagi-bagi menjadi kesatuan-kesatuan yang berdiri sendiri.

Alur sejarah kemudian berlaku pula kepada bangsa Mongol yang semula imperium besar, kemudian berubah menjadi kecil dan selanjutnya hilang berganti dengan imperium yang lebih besar. Wilayah-wilayah kekuasaannya direbut oleh Tímúr Lang yang masih memiliki garis keturunan dengan Jengis Khan. Lebih lanjut dia menaklukkan India, Asia Barat, dan Anatolia. Semangat penaklukkan Tímúr yang sangat tinggi tersebut berdasarkan pada sejumlah motivasi yang saling berkaitan. Motivasi politik bisa dikategorikan sebagai motivasi yang utama, kemudian setelah itu ekonomi.

Kehadiran Tímúr Lang sebagai kekuatan baru dalam konstelasi politik dunia pada masa itu memunculkan harapan baru bagi suku-suku nomaden untuk meraih kembali kejayaan sebagaimana yang pernah diraih pada masa Jengis Khan. Oleh karena itu dengan sukarela mereka datang ke Samarkand untuk mengabdikan kepadanya, maka dalam masa sepuluh tahun pertama kekuasaannya, Tímúr telah memperoleh pengikut yang banyak dan membangun angkatan perang yang kuat.

Dua hal di atas merupakan faktor internal yang mendukung keberhasilan penaklukkan Tímúr. Keberhasilannya itu juga didukung oleh faktor eksternal, yakni melemahnya dinasti-dinasti yang kemudian menjadi sasaran penaklukkannya. Di samping itu juga faktor yang paling fundamental dari semua aksinya berasal dari motivasi suku-suku nomaden yang ingin memperoleh

kejayaan dan juga berasal dari Tímúr Lang sendiri yang ingin menguasai dunia seperti Jengis Khan. Proses integrasi dari dua macam kepentingan ini, kemudian diikat dalam suatu bentuk solidaritas, sehingga melahirkan semangat yang kuat untuk melakukan invasi.

Konsekuensi logis dari penguasaan terhadap beberapa Dinasti yang memiliki latar belakang budaya yang beragam adalah terjadinya asimilasi. Proses ini kemudian mendorong Tímúr dan rakyatnya untuk mengambil manfaat, terutama dalam bidang seni sastra dan arsitektur. Dua bidang seni ini mengalami perkembangan yang pesat pada masanya. Penggunaan seni sastra sangat diperlukan sebagai pembangkit semangat bertempur dan perang mental di lapangan peperangan, sedangkan seni arsitektur dimanifestasikan dalam pembangunan kota Samarkand. Di antara bangunan yang ada, terdapat dua bangunan yang memiliki nilai monumental yakni, masjid *Bibi Khanum*, *Gur-e-Mir*, dan *Aq Sarai* (Istana Putih). Kemajuan dan keindahan kota Samarkand sangat masyhur di kalangan orang-orang Asia dan Eropa, sehingga kota ini berkembang menjadi kota yang sangat ramai dikunjungi. Apalagi setelah didukung dengan penguasaan terhadap jalur perdagangan internasional (Jalur Sutra). Kedua hal ini kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi yang maju di Samarkand.

Sepeninggal Tímúr hasil-hasil perekonomian dan pendapatan dari hasil rampasan perang, digunakan oleh keturunannya untuk melakukan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyatnya serta pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil akhirnya adalah Dinasti Tímúriah mampu berdiri selama kurang lebih seratus tahun.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ahmad, Jamil. 2003. *A Hundred Great Muslims*. Terj, Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Armstrong, Karen. 2003. *Short History of Islam*. London: Weidenfeld & Nicolson.
- Arnold, T. W. 1979. *Sejarah Da'wah Islam*. Terj, Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya.
- Basarab, Orhan. 2008. *Jengis Khan: Penakluk Dunia Dari Timúr*. Yogyakarta: Navila Idea.
- Bausani, A. 1968. "Religion Under Mongol", dalam J. A. Boyle, (ed.), *The Cambridge History of Iran*. Vol. V. *The Saljuq And Mongol Period*. London: Cambridge University Press.
- Bosworth, C. E. 1993. *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung: al Mizan.
- Browne, Edward. G. 1951. *A Literary of Persia, The Tartar Dominion (1265-1502)*. Vol. III. Cambridge: Cambridge University Press
- Budiarjo, Miriam. 1984. "Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan", dalam Miriam Budiarjo (ed.), *Aneka Pemikiran Tenatng Kuasa Dan Wibawa*. Jakarta: PT Sinar Harapan..
- \_\_\_\_\_. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Cetakaan XXVII. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dahlan, M., dkk. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press.
- Durant, Will. 1957. *The Story of Civilization: The Reformation*. Los Angeles: California University Press.
- Echol, John dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Cetakan XXV. Jakarta: PT. Gramedia.
- Galsse, Cyril. 2002. *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*. Terj, Ghuftron A. Masadi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terj, Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

- Hamka. 1974. *Sejarah Ummat Islam*. Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamzah, Andi. 1986. *Kamus Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hart, Michael H. 1982. *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Terj, H. Mahbub Djunaidi. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Hornoby, A. S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Karim, M. A. 2006. *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kasali, Rhenald. 2007. *Re-CODE your Change DNA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khan, Nur M. 1959. *Sejarah Turkistan*. Jakarta: Pusaka.
- Kinross, Lord. 1977. *The Ottoman Centuries: Rise and Fall of The Turkish Empire*. New York: Quill.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Lamb, Harold. 1962. *Timurleng*. Terj, Asrul Sani. Jakarta: PT. Pembangunan.
- \_\_\_\_\_. 1964. *Djenggis Khan Sang Penakluk, Kaisar Dari Seluruh Manusia*. Terj, Boentaran. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Lambton, Ann K.S. *Continuity and Change in Medieval Persia: Aspects of Administrative, Economic and Social History, 11 th-14 th Century*. New York: University of New York Press.
- Lapidus, Ira.M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj, Ghufron A.Mas'adi. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo.
- Lewis, Bernard. 1967. *The Assassins: A Radical Sect in Islam*. London: Weidenfeld & Nicolson.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople: Politics and War*. New York: Oxford University Press.

- Leister, R. P. 1969. *Genghis Khan*. New York: Dorset Press.
- Machasin. 2003. "Peradaban Islam di Asia Tengah" dalam. Siti Maryam, dkk (ed). *Sejarah Peradaban Islam: dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Mahmud, S. F. 1959. *The Story of Islam*. Karachi: Oxford University Press.
- Mahmudunnasir, Syed. 1994. *Islam: Sejarah dan Konsepsinya*. Terj, Adang Affandi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marsana, I Windhu. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masudul, Hasan. 1995. *History of Islam*. Delhi: Adam Publishers & Distributers.
- Morgan, Kenneth W. 1963. *Islam Djalan Mutlak*. Terj. Abusalamah. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Muhammad, Ali, Ash-Shalabi. 2002. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Nasr, Sayyed Husein. 2003. *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Petrushevsky, I. P. 1968. "The Socio-Economic Condition of Iran Under The Il-Khan", dalam J. A. Boyle, (ed.), *The Cambridge History of Iran*. Vol. V. *The Saljuq And Mongol Periods*. London: Cambridge University Press.
- Poole, Stanley Lane. 1925. *Mohammadan Dynasties: Chronological and Genealogical*. Paris: Paul Geuthner.
- Qazvini, Mirza M. 1958. *The History of The World Qonqueror*. Terj. J.A. Boyle. Cambridge: Harvard University Press
- Saunders, J. J. 1977. "The Mongol Disaster". Dalam. G. W. Rice. (ed.) *Muslim and Mongol: Essay on Medieval Asia*. New Zealand: University of Canterbury.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Muslim and Mongol, Esay on Mediavel Asia*, ed. G.W. Rice. London: University of Canterbury.
- \_\_\_\_\_. 1980. *A History of Medieval Islam*. London: Routledge & Kegan Paul.



- A. R. Gibb, dkk. 1986. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Singh, Nagendra K. R. 2000. *International Encyclopedia of Islamic Dynasties*. New Delhi: Anmol Publications PVT. Ltd.
- Shaw, Stanford. 2000. *History of the Ottoman Empire And Modern Turkey*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spuler, Bertold. 1960. *The Muslim World A Historical Survey: The Mongol Period*. Trans, F. R. C. Bagley. Leiden: E. J. Brill.
- \_\_\_\_\_. 1970. "The Golden Hordé And Its Successors", dalam P. M. Holt. (ed.), *The Cambridge History of Islam*. Vol. II. *The Further Islamic Lands*. London: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1970. "The Disintegration of The Caliphate in The East", dalam P. M. Holt. (ed.), *The Cambridge History of Islam*. Vol. II. *The Further Islamic Lands*. London: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *History of the Mongols: Based on Eastern and Western Accounts of the Thirteenth and Fourteenth Centuries*. New York: Dorset Press.
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Terj, Acang Bahaudin. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tamburaka, Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu sejarah, Teori Filsafat sejarah, Filsafat & IPTEK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tien Ying Ma, Ibrahim. 1979. *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Terj, Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Ensiklopedi of Asian. 1988. *Encyclopedia of Asian History*. London: Collier Mac Milan
- Tim Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohir, Muhammad. 1981. *Sejarah Islam Dari Andalus sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toynbee, Arnold. 2004. *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komperatif*. Terj, Agung Prihantoro dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zainuddin, Abdurrahman. 1992. *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun..* Jakarta: PT Gramedia.

\_\_\_\_\_. 1991. "Pemikiran Politik Ibnu Khaldun". *Jurnal Ilmu Politik*. Vol. VI, No. 1.

### **Makalah**

Machasin, "Sejarah Kebudayaan Islam; Analisis Periodisasi". Disampaikan dalam *Workshop Pembelajaran SKI bagi Dosen SKI di PTAI se-Jawa*, tgl. 4 Desember 2009, pkl. 15.30-17.30 Wib, di Hotel University UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Koran**

Republika. *Tímúr Lang Sang Penakluk* dalam Rubrik Dunia Islam. Senin, 7 April 2008.

### **Internet**

<http://en.wikipedia.org/wiki/eurasia>.

<http://osolihin.wordpress.com/2008/04/07/Tímúr-lenk-sang-penakluk-dunia>.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Mongol\\_Empire](http://en.wikipedia.org/wiki/Mongol_Empire)

<http://www.silk-road.com/artl/Tímúr.shtml>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Tokhtamysh-Tímúr\\_war](http://en.wikipedia.org/wiki/Tokhtamysh-Tímúr_war).

[http://en.wikipedia.org/wiki/Abbasid\\_Caliphate](http://en.wikipedia.org/wiki/Abbasid_Caliphate)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Mongol\\_Empire"](http://en.wikipedia.org/wiki/Mongol_Empire)

## CURRICULUM VITAE



**MASDANI**

*Jl. Alpukat No.9 Perum Jambusari, Ngemplak*

*Sleman, Yogyakarta*

*INDONESIA*

*email : dani\_masdani@yahoo.co.id*

### **PERSONAL DATA**

Place & Date of Birth : Praya, 28<sup>th</sup> October 1983

Nationality : Indonesia

Marital Status : Single

Current Age : 27

Gender : Male

Address (Home) : Dusun Paok Tawah, Desa Bunut Baik,  
Kec. Praya, Lombok Tengah, NTB  
Indonesia

**Language** Sasak, Indonesia (native), English

**Motto** Di Jalan Ini Tak Ada Tempat Berhenti  
Sikap Lamban Berarti Mati  
Mereka Yang Bergerak, Merekalah Yang Di Depan  
Yang Menunggu, Sejenak Sekalipun, Pasti Tergilas

Kami Tidak Pernah Mengemis Mata Orang Untuk Melihat  
Kami Tidak Melihat Dunia Kecuali Dengan Mata Kami Sendiri

### **Inspiration Figure**

Ibu (Ibunda Muaini), seorang wanita hebat yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik putranya. Memberikan kasih sayang yang tak terbatas dan memberikan kelebihan-kelebihan untuk diturunkan kepada putranya. Selalu memberi dengan tulus tanpa meminta kembali apa yang telah diberikannya.

<b>EDUCATION</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SDN Paok Tawah 1991-1996</li> <li>• MTs Putra Darul Muhajirin 1996-1999</li> <li>• Madrasah Aliyah Putra Darul Muhajirin 1999-2002</li> <li>• Undergraduate Student (S1) in History of Islamic Civilization, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2004-2010</li> </ul>
<b>Course</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• English Course in Foreign Language Institute Rinjani, Praya, Lombok Tengah, NTB (2000)</li> <li>• English Course in Pusat Pelatihan dan Pengembangan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta (2003)</li> <li>• English Course in ELTI, Yogyakarta (2005)</li> <li>• English Course in ELFAST Pare, Kediri (2006)</li> <li>• Short Course Arab-Inggris Fakultas Adab Islamic University State of Sunan Kalijaga (2005)</li> <li>• Nederland, in Pusat Kebudayaan Belanda, Karta Pustaka Yogyakarta (February-April 2008)</li> </ul>
<b>Organisation Experience</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Secretary of Senat</b>, Adab Faculty, Islamic University State of Sunan Kalijaga (2008-2009)</li> <li>• <b>Chief of Intellectual Division</b>, Student History Community (KMS), Islamic University State of Sunan KaliJaga (2007-2008)</li> <li>• <b>Finance</b>, FOSIL (Forum Silaturahmi) KMS (2008-present)</li> <li>• <b>Chief of Activities</b>, Pondok Pesantren Ulil Albab (2004-2005)</li> </ul>
<b>RESEARCH EXPERIENCE</b>	<p>2009</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendataan Bangunan-Bangunan Sejarah di Yogyakarta, held by Dinas Pariwisata Yogyakarta coordinating with UGM, UIN Sunan Kalijaga, UII</li> </ul>
<b>Extra-Curricular Activities</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tae Kwon Do</b> (2003)</li> </ul>
<b>Awards</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Academic scholarship, funded by Departemen Agama, 2006</li> <li>• Academic scholarship, funded by Departemen Agama, 2008</li> </ul>